

Transformasi Ritual Hindu di Era Digital Melalui Akun TikTok @bayuivanders

Digital Transformation of Hindu Ritual Practices in the Digital Era: A Study of the TikTok Account @bayuivanders

Desak Putu Adistya Andini*

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the way society performs religious practices, including Hindu rituals, which can now be conducted online. This raises questions about how these practices are represented on social media, how user interactions are formed, and how ritual mechanisms are carried out for patients in distant locations. This study aims to analyze the content presentation patterns of Hindu rituals on the TikTok account @bayuivanders, as well as to examine user interactions and the mechanism of online rituals. The research applies the theory of Mediatization of Religion by Stig Hjarvard to explain the shift of religious practices into digital spaces, and the theory of Representation by Stuart Hall to explore the symbolic meanings within the video content. This study uses a qualitative method with a content analysis approach by observing videos and user comments on the TikTok account @bayuivanders. The results show that the ritual content is consistently presented with typical elements of Balinese Hinduism, creating a sacred atmosphere and attracting emotional engagement from users, including those of different religious backgrounds. The online ritual mechanism is carried out through direct video call guidance, where patients follow symbolic instructions from their homes. Based on these findings, it is recommended that social media be used more broadly and ethically to preserve religious practices, and that spiritual practitioners adapt their delivery methods without compromising the essential meanings of the rituals.

Keywords: *Digital Representation, Hindu Ritual, Online Religious Practice, Sosial Media, TikTok*

Submitted: 19 December 2025 **Accepted:** 23 March 2026 **Published:** 25 April 2026

PENDAHULUAN

Digitalisasi membuat banyak perubahan besar dalam perkembangan teknologi yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya setiap hari terutama dalam hal komunikasi dan informasi (Bimantoro et al., 2021). Sebelum era digitalisasi berkembang, masyarakat mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan mengakses informasi yang lebih luas dikarenakan adanya keterbatasan teknologi dan jarak yang jauh. Masyarakat harus menghadapi banyak tantangan untuk hal tersebut seperti, membutuhkan waktu yang lama hanya untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan baru, media yang digunakan untuk berkomunikasi terbatas, hingga keterbatasan akses untuk mengirim maupun menerima sebuah pesan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi di era digitalisasi, semua tantangan dan batasan perlahan bisa teratasi dengan baik. Digitalisasi membuat penyebaran pesan dan informasi lebih cepat dan luas serta hal ini juga mendorong munculnya berbagai platform yang dapat memfasilitasi komunikasi menjadi lebih efisien (Kusnanto et al., 2024). Digitalisasi tidak hanya mempercepat penyebaran dan mempermudah akses informasi, namun juga menambah pengalaman masyarakat dengan memperkenalkan cara baru dalam belajar dan berinteraksi, termasuk melalui media sosial yang saat ini menjadi salah satu bagian penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Sari & Diana, 2024).

Internet berperan sangat penting pada digitalisasi, karena internet merupakan perantara yang dapat menghubungkan banyak orang dari seluruh dunia (Surentu et al., 2020). Internet juga menyediakan banyak media yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman dengan mudah. Dengan adanya internet, berbagai sumber daya dapat diakses dengan lebih mudah, hal ini dapat membuat seseorang dengan mudah menemukan berbagai macam pandangan tentang topik yang mereka minati, termasuk juga ajaran agama. Dalam konteks agama Hindu, internet menjadi sarana yang sangat berguna untuk mendalami ajaran, tradisi, dan filosofi agama, serta dapat berpeluang untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif (Rajendra, 2024). Mengingat bahwa sebelumnya ajaran agama Hindu hanya di peroleh melalui pembelajaran disekolah, kitab suci, maupun buku saja. Hal itu juga dapat menyebabkan sedikitnya pengetahuan tentang agama oleh masyarakat. Dengan berbagai kemudahan yang telah

diberikan oleh internet, masyarakat jadi dapat mengakses segala media digital untuk mengakses segala keilmuan tentang agama Hindu dimanapun dan kapanpun (Iqbal & Asman, 2021). Sehingga masyarakat dapat terbantu dalam melestarikan tradisi turun-temurun serta memiliki kesempatan yang sangat besar untuk memperkenalkan nilai ritual dan budaya agama Hindu kepada dunia. Internet juga menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu yang kaya akan filosofi dengan masa sekarang yang serba kemajuan dari teknologi digital yang memberikan banyak peluang baru untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan tidak terbatas.

Media sosial hadir sebagai salah satu bentuk media digital baru yang sangat berpengaruh didunia. Hal ini memungkinkan individu dapat berinteraksi dan terlibat langsung dengan individu lainnya melalui daring (Putra et al., 2021). Dengan berbagai macam fitur yang disediakan sangat mendukung komunikasi dua arah, media sosial memberikan fasilitas untuk pertukaran ide dan pengalaman dengan mudah dan praktis. Dalam konteks agama, media sosial memberikan ruang bagi individu dan komunitas untuk berbagi pemikiran, pengalaman spiritual dan interpretasi tentang ajaran agama (Elentika et al., 2024). Hal ini tidak hanya untuk memperkaya pemahaman individu, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam menjalani praktik keagamaan. Tidak hanya itu, media sosial juga dapat menjadi sarana mengenalkan ajaran-ajaran spiritual agama yang mungkin selama ini kurang mendapatkan perhatian. Dengan menghadirkan konten yang menarik dan relevan, media sosial akan mampu menarik perhatian masyarakat yang lebih luas (Nabila & Winarti, 2023). Media sosial memungkinkan penyebaran informasi mengenai keagamaan dan ritual secara cepat dan efisien, sehingga ajaran tersebut dapat diakses oleh lebih banyak orang tanpa adanya batasan geografis. Dengan demikian, peran media sosial dalam konteks agama tidak hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi penggunanya.

TikTok merupakan salah satu media populer yang perkembangannya sangat pesat di media sosial pada beberapa tahun terakhir (Rahardaya, 2021). Di Indonesia, TikTok menjadi salah satu media dengan jumlah pengguna terbesar didunia. Berdasarkan data dari DataReportal per Januari 2025, Indonesia

memiliki sekitar 108 juta pengguna aktif, yang merupakan terbanyak kedua setelah Amerika Serikat di dunia. Pengguna yang berasal dari Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di TikTok 45 jam per bulan yang melebihi rata-rata global yang berkisar 35 jam per bulan (DataReportal, 2025). Aplikasi TikTok berfokus pada konten audio visual yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit dan membagikan video pendek dengan berbagai jenis konten dan fitur menarik yang disediakan seperti efek visual, filter serta latar music yang beraneka ragam. Dengan memiliki algoritma yang canggih berbasis rekomendasi, TikTok dapat menyesuaikan preferensi pengguna sesuai dengan masing-masing minat pengguna, sehingga dapat menarik perhatian para pengguna secara luas dari berbagai usia dan latar belakang tanpa perlu dibatasi oleh ruang dan waktu (Uyuni, 2023). Salah satu akun yang menarik perhatian adalah akun TikTok @bayuivanders yang menyajikan konten mengenai pengobatan alternatif dan praktik spiritual khas Bali. Jero Balian Bayu atau yang lebih dikenal dengan Bayu Ivanders merupakan seorang Balian atau praktisi pengobatan tradisional spiritual dalam tradisi Bali (Tribun Bali, 2021). Keahliannya dalam pengobatan alternative mendorongnya untuk berbagi wawasan dan pengalaman melalui media sosial, salah satunya TikTok.

Melalui akun TikTok @bayuivanders, ia dapat menampilkan berbagai video tentang ritual pengobatan tradisional Bali, seperti penggunaan dupa, mantra, dan praktik spiritual lainnya. Konten yang disajikan oleh akun TikTok @bayuivanders tidak hanya menarik bagi masyarakat Hindu Bali saja, namun juga mampu menarik perhatian orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam beberapa video pada akun TikTok @bayuivanders terlihat bagaimana ia melakukan ritual dan konsultasi dengan pasien dari luar pulau Bali secara daring melalui panggilan video, sehingga memungkinkan individu dari luar pulau Bali untuk tetap mendapatkan layanan spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi praktik spiritual dalam era digital, yang dimana sebelumnya ritual hanya dapat dilakukan secara langsung kini dapat diakses melalui media sosial.

Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana ritual dan praktik spiritual di representasikan pada media sosial, bagaimana audiens berinteraksi dengan konten tersebut serta bagaimana

mekanisme pelaksanaan ritual yang dilakukan secara daring. oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis konten dalam akun TikTok @bayuivanders guna memahami bagaimana praktik spiritual Bali berkembang di tengah kemajuan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui media sosial TikTok dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten digital untuk mengkaji bagaimana akun TikTok @bayuivanders merepresentasikan ritual Hindu dalam era digital, bagaimana interaksi pengguna dalam kolom komentar terhadap konten tersebut, serta bagaimana mekanisme pelaksanaan ritual secara daring dilakukan. Data utama diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap video yang diunggah oleh akun tersebut dalam beberapa periode tertentu yang lebih memfokuskan pada struktur penyajian konten dan elemen ritual yang digunakan, serta dari interaksi pengguna dalam kolom komentar. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan video berdasarkan tema yang ditampilkan serta merekam interaksi dalam kolom komentar guna memahami respon pengguna terhadap praktik spiritual yang dipresentasikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi konten dengan cara mengidentifikasi pola penyajian konten ritual, bentuk interaksi pengguna, dan mekanisme pelaksanaan ritual secara daring dalam platform digital. Data dianalisis secara tematik untuk memahami bagaimana ritual hindu diadaptasi dalam ruang digital, bagaimana pengguna TikTok merespon, serta bagaimana prosesi ritual dapat berjalan meskipun dilakukan secara daring. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik ritual Hindu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital melalui media sosial TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada teori Mediatization of Religion yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard dan teori Representasi oleh Stuart Hall. Kedua teori ini saling melengkapi dalam hal memahami fenomena ritual Hindu yang dipaparkan melalui media sosial, khususnya TikTok.

Teori Mediatization of Religion menjelaskan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai saluran penyampaian pesan keagamaan melainkan telah menjadi lingkungan sosial yang baru dimana praktik keagamaan itu sendiri berlangsung dan dipaparkan. Dalam konteks ini, media sosial TikTok memiliki pengaruh terhadap cara agama direpresentasikan, diterima, bahkan di praktikkan (Hjarvard, 2008). Media sosial memungkinkan penyebaran ritual dilakukan secara daring yang memungkinkan individu untuk mengakses bahkan turut berpartisipasi dalam praktik keagamaan tanpa harus hadir secara langsung. Hal ini dapat mencerminkan transformasi dalam cara ritual dapat dilaksanakan di era digital.

Sedangkan Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana ritual-ritual keagamaan dapat dibentuk dan diberi pemahaman oleh public melalui simbol-simbol visual dan naratif. Representasi bukanlah hanya sekedar gambaran ualng dari sebuah realitas, namun merupakan proses aktif dalam membentuk makna sosial dan budaya (Hall, 1997). Dalam penelitian ini, teori representasi memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen seperti dupa, air suci, plangkiran, hingga suara mantra dalam video TikTok menjadi media pembawa makna yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual Hindu Bali. Dengan menggunakan kedua teori ini, penelitian dapat memperoleh kerangka yang kuat untuk melihat proses praktik spiritual sekaligus bagaimana makna keagamaan dibangun dan dikomunikasikan dalam media digital.

Pola Penyajian Konten Ritual Hindu dalam Akun TikTok @bayuivanders

Akun TikTok @bayuivanders memperlihatkan pola penyajian konten yang konsisten, baik secara visual maupun secara naratif. Dalam hampir seluruh videonya, akun ini menampilkan praktik ritual Hindu Bali yang dibawakan oleh Bayu Ivanders dengan terstruktur dan penuh dengan simbolisme spiritual. Setiap video mengandung unsur-unsur khas ritual seperti dupa, air suci, canang sari, plangkiran serta benda simbolik lainnya seperti tongkat berkepala ular dan gambar suci yang di pajang sebagai bagian dari tata ruang sakral. Kehadiran elemen-elemen ini memperkuat kesan spiritual dan tradisional yang ingin ditonjolkan dalam setiap postingan.

Narasi yang disampaikan oleh Bayu Ivanders bersifat komunikatif dan deskriptif. Dalam videonya, Bayu Ivanders sering menjelaskan kondisi pasien yang datang kepadanya, bahkan menunjukkan bagaimana ia berinteraksi dengan entitas atau roh dari orang yang diduga mengirimkan santet melalui tubuh pasien tersebut. Proses komunikasi spiritual ini disampaikan dengan tenang dan penuh keyakinan, membuat audiens merasa seolah-olah turut menyaksikan dan memahami alur dari ritual yang sedang berlangsung tersebut. Yang menarik adalah untuk menjaga privasi pasiennya, akun ini tidak menampilkan wajah pasien secara langsung, melainkan hanya bagian tubuh tertentu seperti kaki atau punggung. Namun dalam ritual yang dilakukan secara daring yaitu videocall, wajah pasien biasanya tampak terlihat secara terang-terangan karena mengingat bentuk komunikasi yang bersifat langsung dan dua arah.

Dari sisi audio dan estetika, beberapa video menggunakan latar belakang musik tradisional Bali yang khas. Musik ini tidak hanya dapat memperkuat identitas budaya dalam konten, tetapi juga membangun suasana yang sakral dan meditatif, memperdalam pengalaman spiritual bagi penonton. Selain itu, durasi video yang cenderung panjang yaitu lebih dari tiga menit sehingga menjadi keunikan tersendiri di platform TikTok yang biasanya berfokus pada video pendek. Durasi tersebut memberi ruang bagi Bayu Ivanders untuk menjelaskan proses ritual secara lengkap dan rinci, membuat kontennya tidak sekedar hiburan visual, tetapi juga sarana edukasi spiritual.

Dengan demikian, pola penyajian konten dalam akun TikTok @bayuivanders tidak hanya menampilkan praktik keagamaan secara visual, tetapi juga membangun narasi spiritual yang erat. Bayu Ivanders menghadirkan pengalaman menyaksikan ritual Hindu Bali yang autentik namun dikemas dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik media sosial. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana media digital dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan, menyebarkan, sekaligus merepresentasikan praktik keagamaan tradisional kepada khalayak yang lebih luas.

Interaksi Pengguna dalam Kolom Komentar terhadap Ritual Hindu

Kolom komentar pada konten TikTok akun @bayuivanders memperlihatkan bagaimana ruang digital tidak hanya menjadi media penyampai informasi, tetapi juga sebagai wadah mengekspresikan spiritual, testimoni,

hingga refleksi personal pengguna. Interaksi yang muncul bersifat aktif, menunjukkan adanya keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini membuktikan bahwa audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut membangun makna terhadap konten melalui komentar-komentar yang mereka tulis. Berikut adalah analisis dari beberapa komentar pengguna:

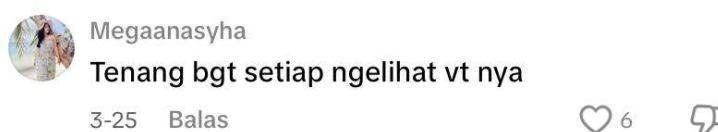
Gambar 1. Komentar pengguna di postingan @bayuivanders



Sumber: TikTok, @bayuivanders, diambil pada 6 April 2025

Contoh komentar diatas menunjukkan bahwa pengguna menggunakan ruang komentar sebagai tempat mengungkapkan harapan medalam dan kesedihan personal, terutama terkait keinginan untuk memiliki keturunan atau menghadapi ujian hidup. Komentar diatas menjelaskan meskipun latar belakang agama pengguna berbeda, mereka tetap tertarik dan menunjukkan empati dan harapan terhadap konten bahwa ritual yang ditonton dapat memberikan kekuatan atau keajaiban bagi mereka. Ini membuktikan bahwa pengaruh spiritual dari konten digital bersifat lintas agama, dan ritual yang ditampilkan memiliki daya tarik universal, terutama bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam hidup.

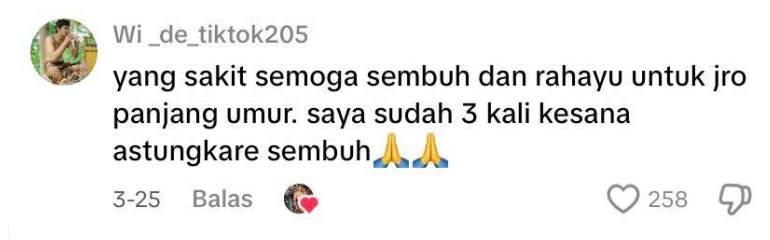
Gambar 2. Komentar pengguna di postingan @bayuivanders



Sumber: TikTok, @bayuivanders, diambil pada 6 April 2025

Komentar diatas membuktikan bahwa konten yang ditampilkan juga memunculkan efek ketenangan batin dan perasaan yang positif bagi penonton, bahkan dari mereka yang secara aktif mencari bantuan spiritual. Kalimat pada komentar diatas juga menunjukkan bahwa visual, suara, dan suasana dalam video mampu menghadirkan pengalaman spiritual tersendiri. Ini membuktikan bahwa meskipun ritual tidak diikuti secara langsung, pengalaman audiovisual dari konten tersebut cukup kuat untuk membentuk resonansi emosional dalam diri penonton.

Gambar 3. Komentar pengguna di postingan @bayuivanders



Sumber: TikTok, @bayuivanders, diambil pada 6 April 2025

Komentar diatas menunjukkan pengalaman pribadi pengguna yang pernah berinteraksi langsung dengan Bayu Ivanders, yang membuat kepercayaan publik semakin menguat terhadap praktik ritual tersebut. Penggunaan istilah rahayu, astungkare, dan penyebutan jro (istilah untuk tokoh spiritual Bali) menunjukkan kedekatan pengguna dengan tradisi Bali serta memperlihatkan bahwa ritual daring bukan sekedar tontonan, melainkan bagian dari realitas keagamaan yang berdampak nyata.

Komentar-komentar yang muncul tersebut tidak hanya diarahkan kepada pemilik akun, tetapi juga menjadi percakapan terbuka antara sesama pengguna. Hal ini memperlihatkan bahwa kolom komentar telah berkembang menjadi komunitas spiritual virtual, dimana pengguna merasa aman untuk berbagi cerita dan perasaan.

Mekanisme Pelaksanaan Ritual Hindu secara Daring bagi Pasien di Luar Daerah

Ritual Hindu yang dilaksanakan secara daring oleh Bayu Ivanders merupakan bentuk inovasi dalam praktik spiritual, dimana keterbatasan yang terjadi pada jarak antara pelaku ritual dan pasien tidak menjadi hambatan dalam

menjalankan proses penyucian dan penyembuhan secara spiritual. Proses dari ritual ini tergambar secara jelas dalam konten yang diunggah pada akun TikTok @bayuivanders yang proses ritualnya dilaksanakan melalui videocall dengan tetap melibatkan simbol-simbol sakral dan elemen spiritual khas Hindu Bali.

Proses dari ritual daring ini diawali dengan wawancara singkat antara Bayu Ivanders dan pasien, di mana pasien menceritakan keluhan ataupun masalah yang dirasakannya. Wawancara ini dilakukan sebagai penggalan awal untuk mengenali gangguan non fisik yang diyakini bersumber dari energi negatif atau pengaruh abstrak. Setelah itu, Bayu Ivanders akan memberikan arahan kepada pasiennya untuk menyiapkan elemen-elemen yang diperlukan untuk ritual seperti air putih, minyak, air kelapa dan dupa.

Setelah semua perlengkapan sudah disiapkan, pasien diarahkan untuk menutup mata dan memanjatkan doa sesuai keyakinannya sebagai bentuk afirmasi. Bayu Ivanders kemudian membacakan mantra suci agama Hindu dari jarak jauh yang diyakini membawa kekuatan vibrasi spiritual yang mampu menjangkau pasien melalui media suara dan energi universal, terlepas dari lokasi geografis.

Bayu Ivanders memberikan instruksi teknis yaitu seperti memadamkan dupa ke dalam air kelapa, air putih dan minyak yang diyakini sebagai bentuk simbolis pembersihan unsur tubuh dan energi negative. Ritual lalu dilanjutkan dengan pasien meminum air kelapa yang melambangkan pembersihan dari dalam dan mengoleskan minyak di dahi, dada, dan pusar sebagai bentuk penyelarasan energi pusat tubuh. Titik-titik ini diyakini sebagai cakra atau pusat energi dalam ajaran spiritual.

Puncak dari ritual daring ini adalah proses pengeluaran energi negatif melalui tindakan pasien muntah ke dalam ember. Bayu Ivanders merapalkan mantra khusus sambil memvisualisasikan proses pembersihann dari dalam tubuh pasien. Tindakan muntah ini diyakini sebagai manifestasi fisik dari keluarnya unsur-unsur tidak suci atau yang mempengaruhi kondisi spiritual dan fisik dari pasien. Meskipun tidak dilakukan secara langsung, komunikasi yang intensif melalui panggilan video dan instruksi yang rinci membuat pasien tetap dapat mengikuti seluruh proses dengan tepat.

Mekanisme ini menunjukkan bahwa transformasi ritual ke dalam bentuk daring tidak mengurangi makna spiritualitasnya, melainkan justru memperluas akses terhadap kondisi zaman. Bayu Ivanders tidak sekedar memindahkan ritual ke ruang digital, namun tetap mempertahankan elemen-elemen sakral dan makna simbolis yang melekat dalam tradisi Hindu. Selain itu, kehadiran digital juga memungkinkan dokumentasi yang lebih luas, penyebaran informasi ke publik, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan penyembuhan menyeluruh.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang alternatif yang efektif dalam penyebaran, representasi, serta praktik ritual Hindu di era digital. Melalui akun TikTok @bayuivanders, praktik ritual tradisional Bali dapat dikemas ulang dalam bentuk visual yang menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Representasi simbolik melalui penggunaan dupa, air suci, mantra, serta narasi spiritual yang komunikatif memberikan pemaknaan baru terhadap praktik keagamaan di ruang digital. Penyajian konten yang konsisten dan mendalam menjadikan akun ini tidak hanya sebagai sarana dokumentasi, namun juga sebagai bentuk edukasi spiritual yang menjangkau audiens lintas agama bahkan wilayah.

Interaksi pengguna dalam kolom komentar juga menjadi bukti nyata bahwa konten spiritual yang disajikan memiliki dampak emosional dan spiritual yang kuat. Komentar-komentar yang muncul mencerminkan dukungan, pengalaman kesembuhan, harapan personal, hingga rasa tenang saat menyaksikan ritual secara daring tersebut. Fenomena ini memperlihatkan adanya pembentukan komunitas spiritual virtual yang saling mendukung dan berbagi makna, menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang sakral baru di tengah masyarakat yang serba digital.

Mekanisme pelaksanaan ritual Hindu secara daring bagi pasien luar daerah menunjukkan kemampuan adaptif praktik keagamaan terhadap perkembangan teknologi. Meskipun tidak dilakukan secara tatap muka, ritual tetap dilaksanakan dengan penuh kesakralan dan sesuai dengan tata cara tradisional, hanya terdapat perbedaan pada media penyampaian. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas

dapat tetap hidup, berkembang, dan bermakna meskipun berpindah ke ruang digital. Praktik ini membuka peluang besar bagi pelestarian dan penyebaran ajaran agama Hindu dengan lebih luas sekaligus menjadi contoh bagaimana budaya dan agama mampu berdialog dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, T. (2021). *KISAH Spiritual Jero Balian Bayu, Belajar Mengobati dari Sang Ayah hingga Rutin Jalani Puasa*.
<https://bali.tribunnews.com/2021/11/18/kisah-spiritual-jero-balian-bayu-belajar-mengobati-dari-sang-ayah-hingga-rutin-jalani-puasa>
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks etika pemanfaatan teknologi informasi di era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68.
- DataReportal. (2025). *Tiktok Users, Stats, Data & Trends for 2025*.
<https://datareportal.com/essential-tiktok-stats>
- Elentika, E., Dwinata, G. A., Sambalangi, Y. P., & Dei, M. (2024). TINJAUAN PUSTAKA PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SPIRITUALITAS UMAT KRISTEN. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 33–41.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1
- Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nabila, N. F., & Winarti, O. (2023). Penerapan Digital Marketing Dan Peran Content Creator Pada Media Sosial Guna Meningkatkan Brand Awareness

- PT. Otak Kanan Surabaya. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 136–146.
- Putra, R. S., Marpaung, Y. N. M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Pesan kesetaraan penyandang disabilitas melalui interaksi simbolik media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–11.
- Rahardaya, A. K. (2021). Studi literatur penggunaan media sosial tiktok sebagai sarana literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319.
- Rajendra, I. M. (2024). IMPLEMENTASI METODE DHARMA CARITA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 12–24.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Surentu, Y. Z., Warouw, D. M. D., & Rembang, M. (2020). Pentingnya website sebagai media informasi destinasi wisata di dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Uyuni, B. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.